BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat melimpah. Dengan garis pantai yang panjang serta wilayah perairan yang luas, Indonesia memiliki berbagai ekosistem pesisir penting, seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove (KKP, 2024).. Ekosistem terumbu karang merupakan salah satu ekosistem paling produktif di perairan tropis dan berfungsi sebagai habitat, tempat berlindung, daerah pemijahan, serta area mencari makan bagi berbagai jenis organisme laut, khususnya ikan karang. Keberadaan terumbu karang yang sehat sangat berpengaruh terhadap kelimpahan dan keanekaragaman ikan karang, termasuk ikan-ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

kelompok ikan karang memiliki peran penting baik secara ekologis maupun ekonomis. Ikan kerapu merupakan predator tingkat menengah hingga tinggi yang berperan dalam menjaga keseimbangan struktur komunitas ikan karang di ekosistem terumbu karang. Secara ekologis, keberadaan ikan kerapu membantu mengontrol populasi ikan-ikan kecil dan invertebrata, sehingga mencegah terjadinya ketidakseimbangan ekosistem. Dari sisi ekonomi, ikan kerapu merupakan komoditas perikanan bernilai tinggi yang banyak dimanfaatkan untuk konsumsi lokal, restoran, serta perdagangan nasional dan internasional, khususnya untuk pasar ikan hidup.

Tingginya permintaan pasar terhadap ikan kerapu menyebabkan intensitas penangkapan spesies ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Di banyak wilayah perairan Indonesia, ikan kerapu menjadi target utama perikanan tangkap skala kecil hingga menengah. Namun demikian, ikan kerapu memiliki karakteristik biologis yang rentan terhadap eksploitasi berlebih, seperti pertumbuhan yang relatif lambat, umur yang panjang, serta sifat hidup yang cenderung menetap (sedentary). Kondisi tersebut menyebabkan populasi ikan kerapu mudah mengalami penurunan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pengelolaan perikanan kerapu memerlukan data dan informasi yang akurat mengenai keberadaan, komposisi jenis, dan tingkat kelimpahan spesies di suatu wilayah.

Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Gorontalo Utara, merupakan salah satu wilayah pesisir di Indonesia bagian timur yang memiliki potensi sumber daya ikan karang yang cukup besar. Perairan Teluk Kwandang dikenal memiliki ekosistem terumbu karang yang menjadi habitat berbagai jenis ikan karang konsumsi, termasuk ikan kerapu. Aktivitas perikanan tangkap di wilayah ini didominasi oleh nelayan lokal dengan menggunakan alat tangkap tradisional maupun semi-modern, seperti pancing ulur, bubu, jaring insang dasar, dan panah laut. Hasil tangkapan nelayan tersebut sebagian besar didaratkan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kwandang.

Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kwandang memiliki peranan penting sebagai pusat pendaratan, penanganan, dan distribusi hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Gorontalo Utara. PPI ini tidak hanya menjadi tempat bongkar muat ikan, tetapi juga menjadi lokasi pengumpulan data perikanan yang dapat mencerminkan kondisi sumber daya ikan di perairan sekitarnya. Jenis dan jumlah ikan yang didaratkan di PPI Kwandang memberikan gambaran mengenai 0

yang relatif besar atau tingkat pemanfaatan yang tinggi, sedangkan spesies dengan frekuensi rendah dapat mengindikasikan kelangkaan, preferensi habitat tertentu, atau tekanan penangkapan yang lebih besar Ferizal et al. (2024). Oleh karena itu, informasi mengenai frekuensi kemunculan ikan kerapu sangat diperlukan sebagai indikator awal kondisi populasi dan keberlanjutan pemanfaatannya.

Penelitian mengenai identifikasi dan frekuensi kemunculan ikan karang di PPI Kwandang menjadi penting untuk menambah data ilmiah terkait sumber daya ikan kerapu di wilayah Gorontalo Utara. Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keanekaragaman jenis ikan yang dimanfaatkan nelayan, serta mengetahui spesies-spesies yang dominan maupun yang jarang ditemukan. Informasi ini sangat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan perikanan berbasis ekosistem dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya konservasi ekosistem terumbu karang, mengingat keterkaitan yang erat antara kondisi habitat dan keberadaan ikan kerapu. Dengan adanya data ilmiah mengenai jenis dan frekuensi kemunculan ikan kerapu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dapat merumuskan kebijakan pengelolaan

perikanan yang lebih tepat, seperti pengaturan alat tangkap, ukuran ikan yang boleh ditangkap, serta perlindungan terhadap habitat penting. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya ikan kerapu di perairan Teluk Kwandang dapat dilakukan secara berkelanjutan dan tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat nelayan tanpa mengabaikan aspek kelestarian sumber daya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apasaja jenis ikan karang konsumsi yang didaratkan dipelabuhan perikanan kwandang ?
2. Bagaimana karakter morfologi ikan karang yang teridentifikasi

1.3 Tujuan Penelitian

3. Mengidentifikasi jenis ikan karang konsumsi yang didaratkan di Pelabuhan perikanan kwandang.
4. Mendeskripsikan karakter morfologi ikan karang yang teridentifikasi?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

5. Memberikan kontribusi data ilmiah mengenai keanekaragaman ikan karang konsumsi di Gorontalo Utara yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dan publikasi ilmiah.
6. Menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis di wilayah lain untuk memahami pola keanekaragaman ikan karang di Indonesia.
7. Menyediakan informasi terkini bagi Dinas Kelautan dan Perikanan, pihak Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang, dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan perikanan karang (misalnya pengaturan musim tangkap atau kuota pendaratan).
8. Memberikan dasar bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan dalam menerapkan praktik pemanfaatan ikan karang konsumsi yang lebih berkelanjutan, sehingga stok sumber daya tetap terjaga untuk jangka panjang.